

Problematika Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti di SMKN 4 Malang

Qurroti A'yun¹, Alya Navida Nurita², Findah Nur Hamidah³, Firda Al-Vina⁴, Dewi Qomariyah Ulfa⁵

Email: quroti@unisma.ac.id¹, 21901011183@unisma.ac.id²,
21901011170@unisma.ac.id³, 21901011086@unisma.ac.id⁴,
21901011107@unisma.ac.id⁵
(Universitas Islam Malang)

Abstract

This article discusses the latest curriculum created by the Ministry of Education and Culture, namely the independent curriculum, after many changes to the main curriculum after the Covid-19 pandemic, this independent curriculum certainly has many problems or problems in implementing it in every educational institution. The researcher himself focused on research at SMKN 4 Malang and only examined the subject areas of Islamic Religious Education & Character Education (PAI-BP). either from teachers or students to find out what problems were encountered while implementing the independent curriculum in the subject of Islamic Religious Education at SMKN 4 Malang, and to describe clearly what were the problems in implementing the independent curriculum.

By using qualitative research methods researchers can find out the problems with the implementation of the independent curriculum which are divided into problems from students & teachers, problems from students, namely not being used to the independent curriculum where previously students were used to studying material with the 2013 curriculum model, while problems from educators namely 1) Lack of teacher creativity in developing learning strategies, 2) Selection of PAIBP learning methods, 3) Class conditioning. Keywords: Problematics, Implementation, independent learning curriculum

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kurikulum terbaru yang dibuat oleh kemendikbud yaitu kurikulum merdeka, setelah banyak pergantian kurikulum utamanya setelah pandemi covid-19 kurikulum merdeka ini tentunya terdapat banyak problematika atau permasalahan dalam mengimplementasikannya di setiap lembaga pendidikan. Peneliti sendiri memfokuskan penelitian di SMKN 4 Malang dan hanya meneliti bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti (PAI-BP), metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang akan menggali informasi dengan wawancara mendalam dari narasumber pelaku kurikulum merdeka belajar baik dari guru atau siswa untuk mengetahui permasalahan apa saja yang didapatkan selama mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Malang, serta mendeskripsikan dengan jelas apa saja yang menjadi permasalahan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Dengan menggunakan metode

penelitian kualitatif peneliti bisa mengetahui permasalahan dari implementasi kurikulum merdeka ini terbagi menjadi permasalahan dari siswa & guru, permasalahan dari siswa yaitu belum terbiasa dengan kurikulum merdeka yang sebelumnya siswa terbiasa mempelajari materi dengan model kurikulum 2013, sedangkan permasalahan dari pendidik yaitu 1) Kurangnya kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran, 2) Pemilihan metode pembelajaran PAIBP, 3) Pengondisian kelas.

Kata kunci : *Problematika, Implementasi, kurikulum merdeka belajar*

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini adalah pendidikan yang menggunakan atau mengadopsi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka yang biasa dikenal dengan MBKM. Tidak lain segala sesuatu memiliki tujuan tersendiri, begitupun dengan program kurikulum merdeka belajar kampus mengajar (MBKM) ini. Yakni memberikan pelayanan dan perbaikan sumber daya manusia (SDM) serta meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Hampir semua di Indonesia saat ini sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar baik dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi yang banyak di jumpai. Maka dari itu banyak sekali hal hal yang dibutuhkan untuk menunjang berjalannya program ini agar mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pendidikan ialah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utama secara jasmani dan rohani (Ahmad D. Rimba, 2018). Dan pendidikan ialah sebuah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu, baik secara sikap maupun prilaku dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial di mana lingkungan yang teroganisir seperti sekolah dan rumah, mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan prilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat (Carter V. Good, 2018).¹

Pada UU No.20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.² Sesuai yang sudah dijelaskan di atas, kurikulum diciptakan untuk mempermudah proses pendidikan. Namun, kurikulum yang sering di ganti atau diubah juga dapat memberikan dampak bagi setiap lembaga, tidak terkecuali dampak negatif sehingga menimbulkan problematika. Kurikulum yang sering diganti akan menimbulkan kebingungan dan ketidak siapan sekolah dalam merealisasikan kurikulum. Mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. Konsep MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah

¹ “Definisi, Tujuan dan Fungsi Pendidikan.” *Prodi PGSD*, 6 June 2018,

² Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional

kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020)³. Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk pendidikan tinggi. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM Unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021).⁴

Sebagai salah satu bentuk dan upaya dalam peningkatan kualitas sumber daya masyarakat dapat dilakukan salah satunya dengan proses pendidikan. Hal ini sangat penting karena pendidikan landasan yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas, sebab dalam pendidikan terdapat siswa dan pendidik yang berperan sebagai dorongan demi tumbuh kembang cikal bakal generasi bangsa. Dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa, sektor pentingnya merupakan pendidikan (Trapsilasiwi et al., 2018)⁵. Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam bidang pendidikan sejak Indonesia merdeka, mulai era orde lama sampai dengan orde reformasi dengan segala kebijakan-kebijakan di dalamnya. Namun tetap saja dalam kualitas pendidikan tetap tertinggal (Fatoni & Madiun, 2022)⁶. Demikian tidak membuat pemerintahan di Indonesia tinggal diam, berbagai pembaharuan ditetapkan guna untuk meningkatkan kesejahteraan pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan kualitas pendidik dan perubahan kurikulum sebagai fleksibilitas zaman yang ditempuh oleh peserta didik dari masa ke masa dan jawaban atas berbagai permasalahan di bidang Pendidikan yang terjadi yang tentunya dalam suatu kegiatan pembelajaran tidak lepas dari beberapa problematika yang mungkin muncul atau sedang terjadi, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah melakukan revolusi pendidikan baik semua jenjang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sejak tahun 2019 dengan mencanangkan Program Merdeka Belajar di seluruh jenjang pendidikan formal. Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki mempunyai kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya. Seorang guru yang bijak tidak akan memberikan siswa beban di luar kemampuannya karena merupakan suatu bentuk tindakan yang buruk menurut akal sehat (Fatoni & Madiun, 2022).

³ Vhalery, Rendika. "KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR." *Research and Development Journal Of Education*, vol. 8, 2022,

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

⁵ Aulia, Fitria. *Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika*. vol. 2, JURNAL PACU PENDIDIKAN DASAR JURNAL PGSD UNU NTB, 2022.

⁶ UM, formadiksi. *Sejarah Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. <http://formadiksi.um.ac.id/>, 2020.

Konsep dalam program Merdeka Belajar pada dasarnya relevan dengan pembelajaran konstruktivisme. Dilihat dari perspektif tersebut, siswa membangun pengetahuan sebagai hasil interaksi antara pengalaman dengan objek yang mereka temui ketika pembelajaran berlangsung. Fokus dalam pembelajaran ini adalah aktivitas individu dalam pembentukan pengetahuan berada di depan. Dengan demikian, siswa harus senantiasa aktif serta mampu menciptakan teknik pembelajaran belajar yang tepat untuknya. Pada gilirannya guru bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan partner yang membantu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan di kalangan siswa. Ciri merdeka dalam belajar ditunjukkan dari pembelajaran yang kritis, bermutu, cepat, transformatif, efisien, variatif, progresif, mutakhir dan otentik (Naufal, 2021)⁷.

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul dilapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik et al., 2022).⁸

Berdasarkan berbagai penjelasan yang peneliti telah sampaikan di atas, dengan ini maka penelitian akan membahas analisis problematika pelaksanaan merdeka belajar pada pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti.

B. Metode Penelitian

Metode kajian Pustaka (literature review) digunakan dalam penelitian ini, yakni melalui serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui berbagai sumber bacaan seperti jurnal, buku, artikel online, dan sebagainya yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini menjadi suatu data agar bisa ditarik suatu kesimpulan. Snyder mengatakan metode literature review adalah suatu metode penelitian dengan tujuan menghimpun dan menarik substansi dari penelitian sebelumnya serta menganalisis berbagai pandangan dari para ahli (Snyder, 2019).⁹ Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berdasarkan hasil bacaan dari berbagai sumber di antaranya jurnal, buku, dokumen, dan berbagai ensiklopedia yang relevan dengan penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Merdeka Belajar yaitu suatu skema dan tatanan pendidikan dengan pengutamaan kebebasan bagi pendidik maupun peserta didik. Program ini

⁷ Volume 2 No 1 Tahun 2016 ISSN: 2443-1923 Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran

⁸ Aulia, Fitria. *Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika*. vol. 2, Jurnal Pacu Pendidikan Dasar Jurnal Pgsd Unu Ntb, 2022.

⁹ Aulia, Fitria. *Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika*. vol. 2, JURNAL Pacu Pendidikan Dasar Jurnal Pgsd Unu Ntb, 2022.

memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran sekaligus menyesuaikan dengan situasi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dari segi adat dan budaya, kearifan lokal, kondisi sosial ekonomi serta infrastruktur yang ada (Wahdani & Burhanuddin, 2020). Merdeka Belajar merupakan program yang selaras dengan rancangan dan konsep peningkatan unuk kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini akan mampu terlaksana dengan baik ketika unsur pendidikan terkait dapat memahami secara menyeluruh tentang pelaksanaan program Merdeka Belajar¹⁰.

Program Merdeka Belajar tentunya akan sangat mendukung peningkatan dan kemajuan pendidikan apabila dijalankan dengan efektif¹¹. Ini bermakna program tersebut bisa menjadi salah satu cara untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia di satu sisi, dan di sisi lain meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia pada umumnya (Fatoni & Madiun, 2022). Wijaya menyatakan, usulan Bapak Nadiem tentang Merdeka Belajar bertujuan agar satuan pendidikan, guru dan siswanya memiliki kebebasan dalam berinovasi, belajar secara mandiri, serta berkreasi. Pendapat ini sejalan dengan pentingnya unsur guru sebagai salah satu elemen penting dalam proses pendidikan, karena guru merupakan pelaksana dari proses pendidikan itu sendiri (Wijaya et al., 2020). Guru merupakan pilar utama dalam sistem Pendidikan yang diharapkan segala bentuk kebijakan Pendidikan yang ada saat ini mampu untuk dilaksanakannya. Senada dengan Sharuji dan Nordin di mana menyatakan bahwa guru merupakan pilar terpenting di dalam pelaksanaan pembelajaran (Sharuji & Nordin, 2017).

Merdeka Belajar bertujuan menjadikan pembelajaran agar lebih bermakna. Pada dasarnya program ini tidak menggantikan program yang sudah ada dan sedang berjalan, melainkan bertujuan memperbaiki sistem yang sudah ada (Sugiri & Priatmoko, 2020). Guru menjadi komponen utama dalam Merdeka Belajar dan dapat dengan bebas menafsirkan kurikulum sebelum mengajarkannya. Ketika guru dapat memahami dan menafsirkan kurikulum yang ditetapkan saat ini, dapat menjadi jawaban akan berbagai kebutuhan para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, rancangan program Merdeka Belajar mampu mengembangkan kompetensi yang guru punyai dan akan sangat membantu dalam pembelajaran (Naufal, 2021).

2. Problematika

Problematika berasal dari bahasa inggris “problematic” yang artinya persoalan atau masalah. Problematika adalah suatu yang mengandung masalah.

¹⁰ Naufal, H. (2021). Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152.

¹¹ Kemendikbudristek , penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pademi. 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan, penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Permasalahan dapat juga diartikan dengan sesuatu yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan dan menimbulkan suatu permasalahan atau persoalan. Problematika disebut juga suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan.¹²

a. Bagi Guru

Bagi seorang guru harus dapat menjadi panutan atau contoh yang baik. Pada suatu problematika dapat dijumpai, tidak terkecuali yang didapati oleh guru sebagai pendidik. Di dalam suatu pencapaian keberhasilan proses pembelajaran, seorang guru merupakan faktor penunjang utama. Yakni gurulah yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam pencapaian kompetensi. Pada kenyataannya di lapangan peneliti mendapatkan beberapa permasalahan yang ada pada guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diantara problematika yang ditemui di SMAN 4 Malang adalah:

1. Guru masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman juga bersahabat.

Kreatifitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran, pemilihan metode dan pengondisian kelas sangatlah mempengaruhi semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kenyataan yang penulis temui di guru masih kurang kreatif dalam menyusun metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman juga bersahabat.¹³

2. Kurangnya literasi dan minimnya referensi.

Karena kurikulum merdeka ini masih bersifat baru dan belum banyak literasi sebelumnya. Juga minimnya buku teks yang diterbitkan oleh pusat sehingga belum bisa memberikan referensi lebih untuk membantu guru dalam melaksanakan program kurikulum merdeka, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurang sesuai dengan harapan serta tujuan.

¹⁴

3. Kurang memahami karakter siswa

Sebagai guru sudah seharusnya kita memahami karakter tiap peserta didik agar lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirancag sebelumnya. Namun karena terkendala pandemi Covid-19 sehingga pelaksanaan kelas

¹² "Pengertian Problematika." *EduChannel Indonesia*, 1 December 2021,

¹³ sumber : wawancara dengan guru PAI dan budi pekerti di SMKN 4 Malang

¹⁴ sumber : wawancara dengan salah satu siswa SMKN 4 Malang

dilakukan secara daring, maka guru mendapat kesulitan untuk memahami karakter pada tiap-tiap peserta didik.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa harus menjalankan sesuai dengan misi yang terdapat pada sekolah atau lembaga yang di tempu pada saat itu salah satunya adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman dan bersahabat. Sedangkan problem yang saat ini di hadapi oleh SMKN 4 Malang yang berkaitan dengan siswa adalah transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dan ketidak disiplin siswa/i dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping, yang menjelaskan bahwa:

1. Kurang kondusif saat pembelajaran berlangsung.

Problematika yang selalu kami hadapi adalah banyak siswa yang keluar masuk kelas pada proses pembelajaran, bukan hanya terjadi di satu kelas saja. Hal ini kelihatan sepele atau tidak penting, namun jika dibiarkan secara terus-menerus akan membuat mereka ketinggalan materi pelajaran, dan akibatnya para siswa/i tidak tuntas dan tidak memahami dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. kemudian dengan ketidak disiplin mereka juga mengganggu anak-anak lain yang berada didalam kelas, dan mengganggu suasana belajar-mengajar menjadi tidak kondusif. Mereka juga bisa membawa dampak buruk bagi anak-anak yang lain sehingga membuat kegaduhan diantara mereka. Sebenarnya penyebab masalah yang dihadapi guru PAIBP dalam pelaksanaan pembelajaran lebih pada motivasi siswa serta kesadaran pentingnya pendidikan. Jika memahami ini maka siswa akan menghargai setiap waktu yang mereka lewati. Setelah menelusuri dan bertanya kepada mereka, ada beberapa hal yang membuat mereka sering keluar masuk kelas pada proses pembelajaran, diantaranya: izin ke kamar mandi untuk BAB/BAK, padahal mereka bosan dan mengantuk, kemudian tidak ada solusi untuk mengontrol mereka agar tidak keluar masuk kelas saat proses pembelajaran PAIBP.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa, yang menjelaskan bahwa: "Problematika dalam pembelajaran saat ini adalah transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Yang mana peserta didik sudah terbiasa dengan Kurikulum 2013 kemudian harus dituntut untuk mengikuti pembelajaran Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013 pendidik aktif menjelaskan materi dan peserta didik hanya menyimak serta aktif dalam bertanya saja. Tetapi, dalam Kurikulum Merdeka peserta didik diharuskan aktif

baik dalam hal menjelaskan materi maupun bertanya, sehingga pendidik hanya memantau dan mengevaluasi materi yang sudah di presentasikan. Nah, dalam hal ini membuat peserta didik kurang semangat dalam proses pembelajaran. Padahal dengan adanya Kurikulum Merdeka ini ditujukan untuk mengasah keterampilan, pengetahuan, dan sikap baik dalam public speaking maupun kepercayaan diri pada peserta didik."

2. Tingkat kedewasaan siswa kurang karena dampak pandemi
Karena beberapa waktu sekolah dilaksanakan secara daring, sehingga beberapa siswa tidak menempuh jenjang menengah pertama, sehingga saat mengimplementasikan kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan menerapkannya pada sekolah menengah pertama. Sehingga hal ini menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.
3. Beberapa siswa tidak memahami makna kurikulum dan pentingnya kurikulum sehingga menjadi faktor penghambat dalam menjalankan kurikulum merdeka.
4. Minimnya kesadaran dalam edukasi pancasila
Dalam kurikulum merdeka terdapat kegiatan P5 yakni proyek yang akan menemukan atau menjawab segala pertanyaan mengenai siswa dengan kompetensi seperti yang telah dirancang dan ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dengan mengedukasi peserta didik menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Namun dalam hal ini beberapa siswa masih belum memahami dan minimnya kesadaran dalam edukasi yang diberikan oleh sekolah.

D. Penutup

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Nantinya, guru memiliki kekuasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Merdeka Belajar berarti kebebasan dalam belajar, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa agar belajar yang bebas, nyaman, mampu belajar dengan tenang, santai dan bahagia tanpa adanya tekanan dengan tetap menghargai bakat alami yang dimiliki siswa tanpa memaksa mereka untuk mendalami atau menguasai ilmu tertentu di luar minat dan kemampuan yang dimiliki mereka sehingga setiap siswa memiliki kumpulan portofolio yang sesuai dengan posisi dan kepribadiannya, disimpulkan bahwasanya program tersebut bertujuan agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik juga menyenangkan.

Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, di mana

kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Manfaat Kurikulum Merdeka Belajar yang bersifat memberikan kebebasan kepada seluruh komponen dalam satuan pendidikan dari Sekolah, Guru hingga siswa. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kurikulum yang merubah konsep sistem pembelajaran di Indonesia.

Dengan adanya program merdeka belajar ini maka guru memiliki kebebasan untuk mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa. Ia akan mampu memetakan kompetensi apa yang diperlukan agar kemampuan peserta didiknya berkembang secara optimal.

E. Daftar Pustaka

- Fatoni, M., & Madiun, U. P. (2022). *Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjung Sari Terkait Pembelajaran Matematika*. 1, 68–77.
- Manik, H., Sihite, A. C. B., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. B. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328–332.
- Naufal, H. (2021). Model pembelajaran konstruktivisme pada matematika untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa di era merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 143–152. [file:///C:/Users/user/Downloads/548-Article Text-1029-1-10-20210106.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/548-Article%20Text-1029-1-10-20210106.pdf)
- Sharuji, W. N. S., & Nordin, N. M. (2017). Kesiapan guru dalam pelaksanaan kemahiran berfikir aras tinggi (KBAT). *Simposium Pendidikan DiPeribadikan: Perspektif Risaalah An-Nur*, 140–146.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wahdani, F., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–10.
- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.